



JTP2 IPS

PERAN WISATA RELIGI MAKAM GUS DUR DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Sela Kholidiani¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran wisata religi makam Gus Dur dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan menganalisis kehidupan sosial ekonominya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi makam Gus Dur sangat berperan dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, terutama sejak Gus Dur dimakamkan di area pondok karena banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang untuk mendirikan macam-macam usaha yang berlandaskan prinsip Islami. Kehidupan ekonomi di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Jombang meningkat, hal ini dapat dilihat semakin banyaknya masyarakat sekitar yang membuka bermacam-macam usaha barang maupun jasa dan kehidupan sosial ekonomi mereka pun ikut terbangun dengan adanya interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang serta pedagang dengan pembeli.

Kata Kunci: Wisata Religi, Sosial, Ekonomi

Abstract

This article aims to describe the role of religious tourism in the grave of Gus Dur in building the socio-economic life of the community around Pondok Pesantren Tebuireng Jombang and analyzing the socio-economic life. To achieve that goal, a qualitative descriptive approach is used. Data collection techniques used were observation, interview, and documentary study. Data were analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The result of the research shows that religious tourism of Gus Dur grave is very important in building the socio-economic life of the community around Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, especially since Gus Dur is buried in the cottage area because of the many pilgrims coming from various regions so that the surrounding community can take advantage of the opportunity to establish various kinds of business based on Islamic principles. Economic life around the Pondok Pesantren Tebuireng Jombang increased, it can be seen the increasing number of people around who opened a variety of goods and services business and their socio-economic life was also awakened by the social interaction between traders with traders and traders with buyers.

Keywords: Religious Tourism, Social, Economic

¹Jurusan Pendidikan IPS UIN Malang _selakholidiani2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang. Tercatat dalam sejarah pendidikan Indonesia pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat. Pesantren juga menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Dalam kacamata sosial ekonomi kemasyarakatan, kita bisa melihat di beberapa pesantren modern, biasanya mempunyai corak eksklusif, di mana santri tidak diperkenankan berinteraksi dengan masyarakat luar dalam hal tertentu seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pesantren kemudian menyediakan semua keperluan-keperluan santrinya tersebut, sehingga tak jarang pertumbuhan ekonomi di pesantren tersebut meningkat pesat. Pesantren ini biasanya mempunyai slogan “*dari santri, oleh santri, untuk santri*”. Artinya semua arus perekonomian murni dikelola oleh santrinya sendiri. Hal ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan pesantren, karena pangsanya sudah jelas dan pesantren tidak mempunyai pesaing dalam usaha.

Sementara itu, di beberapa pesantren lain, terutama pesantren yang bercorak salaf, keberadaan pondok pesantren sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Pesantren cenderung membebaskan santrinya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sehari-

hari. Sehingga model seperti ini justru lebih menguntungkan masyarakat. Pesantren seperti ini biasanya mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat karena harus bersaing dengan pedagang-pedagang dari masyarakat sekitarnya.

Salah satu contoh pesantren yang digunakan dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M) oleh Hadratus Syeikh Kyai Hasyim Asy'ari. Pesantren ini menjadi salah satu tumpuan masyarakat dalam mencari nafkah, terutama sejak KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dikenal dengan Gus Dur dimakamkan di area Pondok Pesantren Tebuireng. Banyak dari masyarakat sekitar yang memanfaatkan peluang ini untuk mendirikan berbagai jenis tempat usaha. Jenis usaha yang terdapat di sekitar makam Gus Dur ini antara lain pusat oleh-oleh khas kota Jombang, oleh-oleh khas haji dan usaha jasa. Adanya makam Gus Dur di Pondok Tebuireng memang menguntungkan masyarakat sekitar dalam membangun ekonomi mereka. Masyarakat menjadi lebih produktif dan mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang pembangunan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren dengan keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran gejala dalam masyarakat. Koentjoroningrat (1979) menjelaskan peneliti sebagai *human instrument* dalam penelitian kualitatif dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Sugiono. 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di wisata religi makam Gus Dur dan sekitarnya yang berada di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng yang

terletak di wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain masyarakat sekitar wisata religi makam Gus Dur yang berprofesi sebagai penjual barang dan jasa, serta dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumenter dan triangulasi atau gabungan. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Ibid). Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian, diantaranya: 1) Tahap pra-lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) Tahap analisis data dan 4) tahap penulisan laporan (Maelong. 2004).

3. PEMBAHASAN

a. Wisata Religi Makam Gus Dur

Wisata religi yaitu perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki unsur religi agama tertentu. Religi yang dimaksud disini adalah agama Islam, dan tempat yang memiliki unsur religi dalam penelitian ini adalah wisata religi makam Gus Dur. Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan sejak beliau menjabat sebagai presiden, beliau menderita gangguan penglihatan sehingga surat dan buku seringkali dibacakan atau jika saat menulis seringkali juga dituliskan. Beliau mendapatkan serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal.

Gus Dur wafat pada tanggal 30 Desember 2009, dan kemudian beliau dimakamkan di kompleks Pondok Tebuireng, bersebelahan dengan makam kakeknya KH. Hasyim Asy'ari. Makam yang berada di tengah pondok Tebuireng ini juga terdapat makam dari ayahanda Gusdur, KH. Wahid Hasyim dan

mantan pengasuh pondok Tebuireng KH. Yusuf Hasyim. Area pemakaman keluarga Gus Dur ini berada di kompleks Pondok Tebuireng Desa Cukir Kecamatan Diwek kabupaten Jombang yang berjarak sekitar 30 km ke selatan dari alun-alun Kabupaten Jombang.

Di sepanjang jalan menuju ke makam dipenuhi dengan kios yang isinya beragam produk. Ada warung makan, toko baju muslim, aksesoris, sampai berbagai macam kaset. "*Siir tanpa waton*" yang sering dikumandangkan Gus Dur menjadi lagu "wajib putar" di area makam. Selain pertokoan masih ada berbagai fasilitas yang menjual jasa seperti kamar mandi dan tempat penginapan.

b. Pondok Pesantren

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah "tempat belajar para santri". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama (Dhofer. 1983). Di Indonesia, istilah pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri (Ali. 1987).

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian *mukhsin*, bukan sekedar muslim (Masyhud dan Khusnurdilo. 2003).

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren yaitu: 1) Adanya kyai, 2) Adanya santri, 3) Adanya masjid, dan 4) Adanya pondok atau asrama (Mujib. 2006). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk

tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.

c. Sosial Ekonomi Masyarakat

Kata sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Partanto Barry (2016) mendefinisikan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat yang berkenaan dengan pelaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial, maka perlu pembatasan kajian tentang realitas sosial (masyarakat). Menilik kenyataan di lapangan, suatu kelompok masyarakat dapat berupa suatu suku bangsa. Dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat maju (masyarakat modern).

Istilah sosial pada ilmu-ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat. Se-

dangkan pada Kementerian Sosial istilah sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial, artinya kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam bidang kesejahteraan, yang ruang lingkungannya adalah pekerjaan ataupun kesejahteraan sosial (Soekanto. 1986).

Sedangkan ilmu ekonomi yaitu suatu ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan materiilnya dari bahan-bahan yang terbatas tersedianya (Ibid). Secara definitif, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memproduksi barang atau komoditas serta mendistribusikannya kepada anggota masyarakat yang lain dalam kerangka pemenuhan kebutuhannya (Ibid).

Hal tersebut sesuai dengan salah satu firman Allah yang memerintahkan manusia agar mencari pahala untuk kehidupan akhirat, tetapi juga tidak lupa bekerja keras selama di dunia, ayat tersebut berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al- Qashash: 77)

Sosial ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat (Damsar. 2009). Dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan tersebut dilihat dari saling mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya. Tuntutan tersebut

biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama (Ibid).

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu: 1) Tingkat pendidikan, 2) Jenis pekerjaan, 3) Tingkat pendapatan, 4) Keadaan rumah tangga, 5) Tempat tinggal, 6) Kepemilikan kekayaan, 7) Jabatan dalam organisasi, dan 8) Aktivitas ekonomi (Ali. 2009).

4. KESIMPULAN

Dalam membangun kehidupan sosial ekonomi kegiatan masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, melihat pada sektor wirausaha karena masyarakat melihat pada potensi peziarah yang terus berdatangan ke makam Gus Dur untuk ber-

ziarah, masyarakat yang melihat pada peluang wirausaha mulai membuka stand-stand dagang yang berada di sekitar makam Gus Dur. Masyarakat sekitar yang dulunya bekerja sebagai buruh pabrik, petani maupun ibu rumah tangga atau pengangguran sekalipun dapat memanfaatkan peluang ini dengan berjualan dan membuka usaha mandiri berupa stand makanan oleh-oleh khas Jombang, baju khas makam Gus Dur, oleh-oleh khas haji seperti tasbih, kopyah, dan sorban, warung-warung makan dan minuman serta toilet, jasa parkir dan tempat penginapan. Hal ini tentunya meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dengan meningkatnya pendapatan mereka, apalagi saat makam Gus Dur sedang ramai oleh para peziarah.

Kegiatan masyarakat sekitar dalam membangun sosial ekonomi tidak hanya sebatas membangun tempat usaha perekonomian saja akan tetapi masyarakat juga membentuk paguyuban untuk mengatur kegiatan perekonomian. Paguyuban-paguyuban di kawasan makam Gus Dur Kabupaten Jombang membuat peraturan yang berfungsi untuk menjalankan perekonomian masyarakat yang berbudaya Islami, melihat lingkungan sekitarnya adalah Pondok Pesantren Tebuireng. Paguyuban yang ada di kawasan makam Gus Dur berfungsi sebagai pengelola dalam bidang kebersihan, listrik dan lain lain.

Membangun sosial ekonomi masyarakat sekitar makam Gus Dur tidak hanya melihat pada keuntungan semata tetapi harus memperhatikan kehidupan bermasyarakat yang pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia yang lain, tetapi manusia dapat hidup karena bekerjasama satu dengan yang lain. Kehidupan yang saling bergantung satu sama lain itulah yang dijadikan pedoman atau kebudayaan masyarakat di sekitar makam Gus Dur Pondok Pesantren Tebuireng dalam membangun perekonomian masyarakat dengan berpatokan pada kehidupan bersosial.

Stand-stand dagang yang ada di kawasan makam Gus Dur ini kurang lebih berjumlah 150 *stand* yang menjual beraneka macam dagangan seperti makanan dan cinderamata khas Jombang, baju, kaset dan buku sejarah Gus Dur, serta tidak lupa adanya pedagang ja-

sa toilet, penginapan dan tempat parkir. Dalam perdagangan, masyarakat membentuk paguyuban untuk mengatur sektor perekonomian masyarakat kawasan makam Gus Dur. Masyarakat sadar dalam kehidupan sosial mereka tidak hanya mencari keuntungan saja tapi membentuk sebuah paguyuban yang mana paguyuban tersebut mengatur jalannya perekonomian desa. Paguyuban tersebut menerapkan peraturan berupa pembayaran retribusi kebersihan, listrik, penyewaan stand dan lain lain.

Masyarakat Desa Cukir memperbolehkan warga lain untuk berwirausaha di sekitar makam Gus Dur karena masyarakat memiliki pedoman saling bertoleransi antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, A.Mukti. 1987. Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. Jakarta: Rajawali.
- [2] Mujib, Abdul. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Penada Media.
- [3] Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Koentjaningrat. 1979. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Moelong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Muhammad bin Allan. 1995. *Dalilul Falihin Juz 2*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah. Dalam <http://multazam-einstein.blogspot.co.id>.
- [7] Partanto Barry. 2001. Kamus Ilmiah. Surabaya: Arloka.
- [8] Soekanto, Soerjono.1986. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2003. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- [10] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [11] Dhofer, Zamakhsyari. 1984. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.